

**ANALISIS PEMANFAATAN LAYANAN PENDIDIKAN DASAR
DI KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO
PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2012**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1
Fakultas Geografi



Diajukan Oleh :

ARIFIN

E 100 090 041

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN
PUBLIKASI ILMIAH

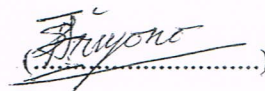
ANLISIS PEMANFAATAN LAYANAN PENDIDIKAN DASAR
DI KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO
PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2012

ARIFIN

NIM : E100 090 041

Telah disetujui dan dinyatakan memenuhi syarat oleh
Team pembimbing :

Pembimbing 1 : Drs. Priyono, M.Si


(.....)

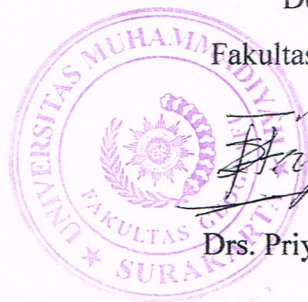
Pembimbing 2 : Dra. Retno Woro Kaeksi

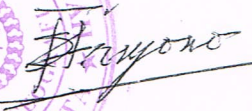

(.....)

Surakarta, Maret 2014

Dekan

Fakultas Geografi




Drs. Priyono, M.Si

GEOGRAPHY FACULTY
MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF SURAKARTA
2014

***Analysis of the Utilization of Primary Education Services in Jambon Distric Ponorogo
Regency East Java Province in 2012***

Arifin, Priyono dan Retno Woro Kaeksi
Jl. A. Yani Tromal Pos 1 Pabelan, Surakarta 57102

ABSTRCT

This study was conducted in Jambon, Ponorogo, East Java entitled ***“ANALYSIS OF THE UTILIZATION OF PRIMARY EDUCATION SERVICES IN JAMBON DISTRIC, PONOROGO REGENCY, EAST JAVA PROVINCE IN 2012.*** This study aims to: 1) determine the level of Primary Education services in Jambon district based on Minimum Standard Education of Permendiknas Tahun 2013, 2) determine the level of the utilization of Primary Education services in Jambon distritc, 3) know the effect of slop toward the utilization of Primary Education services in Jambon district.

The methods used in this study are observation and secondary data analysis. The researcher uses “*Purposive Sampling*” to determine the research area based on the certain considerations. The considerations consist of the availability of education services and the condition of the topography. Data refer to Permendiknas Tahun 2003. Primary data were obtained by observation include curriculum, students, staffs and teachers, infrastructures, organization, financial, and management school. Secondary data were obtained by noting the data source in the office of the respective agencies that have anything to do with the objects of study include data of the amount of SD / MI and SMP / MTsN, the location of SD / MI and SMP / MTsN, and the amount of students. Next, collecting data. Then, processing and analyzing data using scoring and overlay technique. Finally, classifying of the variables used.

The results of this study are:

1. The level of Primary Education services in Jambon district divided into three levels, namely high level, medium level, and low level. The Elementary Schools (SD/MI) have (44%) high level, (30%) medium level, and (26%) low level. The schools that have the high level of education services are located in the central district and near of the other districts in the plain area. While, the hilly area of Jambon district are located in the top of district that is directly adjacent by the forest. It can be concluded that the schools are located in the central district and near of the villages of other districts have the high level of education services because of accessibility factors easily and economic factors growly.

Junior High School (SMP/MTsN) that has the high level of education is SMPN 1 Jambon (87,9%), the medium levels are SMPN 2 Jambon (86,3%) and MTsN Kauman (86,3%), and the low level is MTsN Pulosari (83,3%).

2. The level of utilization of Primary Education services in Jambon district divided into three levels, namely high level, medium level, and low level. The utilization of elementary school (SD/MI) in the villages of Jambon district are (23%) high level, (54%) medium level,

and (23%) low level. Jambon and Sidoharjo become the high level because the capacity of facilities and the amount of students are balance.

The utilization of Junior High School (SMP/MTsN) which have the high levels are (78,2%) Karanglo Kidul village, (75,3%) Pulosari village, and (76,2%) Sidoharjo village. While the medium level (54,1%) is Krebet village.

3. The topography does not affect the level of utilization . It is attested in areas such as hills bertopografi Sidoharjo village and village road accessibility Krebet with a very difficult and steep no adverse effect on children - children of school age to still make use of existing educational services , in addition to the local conditions which can be considered very extensive with the number of children school age is high , and the number of elementary education who complete primary and junior makes this area has a relatively high utilization rates , while the village is a village Njonggol quite extensive with the number of elementary school-aged children / MI were only 212 children and 219 student utilize the educational facilities with a total of 12 classrooms with a capacity of 480 children made these areas have low utilization . While in the village Poko , Bringinan , Sendang , Bulu lor , Blembem , and Srandil having plain topography but has a low utilization rate . This is due to the area immediately adjacent to the other sub areas with easy road access allowing primary school age children in the area take advantage of other educational services in villages outside the village or district .

Keywords: education, society, topography

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo dengan judul “ANALISIS PEMANFAATAN LAYANAN PENDIDIKAN DASAR DI KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO” tujuan penelitian ini adalah pertama mengetahui tingkat layanan pendidikan dasar di Kecamatan Jambon berdasarkan Standar Pelayanan Minimal, kedua mengetahui tingkat pemanfaatan layanan pendidikan dasar di Kecamatan Jambon, ketiga mengetahui pengaruh kemiringan lereng terhadap pemanfaatan layanan pendidikan dasar di Kecamatan Jambon.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dan analisis data sekunder. Metode yang digunakan untuk menentukan daerah penelitian adalah “purposive sampling” yaitu menentukan daerah penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan yang dimaksud adalah ketersediaan fasilitas pendidikan dan adanya variasi kondisi topografi daerah. Data yang digunakan mengacu pada permendiknas tahun 2003 adalah data primer yang diperoleh di lapangan meliputi data kurikulum, anak didik, ketenagaan, sarana prasarana, organisasi, pembiayaan, manajemen sekolah. Data sekunder yang diperoleh dengan cara mencatat dari sumber data yang ada di kantor instansi-instansi terkait yang ada hubungannya dengan obyek penelitian meliputi data jumlah SD/MI dan SMP/MTsN, data lokasi SD/MI dan SMP/MTsN, data jumlah murid, data jumlah sekolah. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisa menggunakan teknik scoring dan overlay, dan klasifikasi akhir pada variabel yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1). Tingkat layanan pendidikan di Kecamatan Jambon dibagi menjadi 3 kelas, tinggi, sedang dan rendah.

Tingkat layanan SD/MI, 44% sarana pendidikan SD/MI mempunyai tingkat layanan yang tinggi, 30% sedang dan 26% rendah. Sarana pendidikan yang mempunyai tingkat layanan yang tinggi tersebut terletak pada pusat kecamatan dan desa-desa yang berada dekat dengan kecamatan lain pada daerah dataran, perlu diketahui daerah-daerah perbukitan yang ada di Kecamatan Jambon berada pada ujung kecamatan yang secara langsung berbatasan dengan hutan, sehingga dapat disimpulkan sarana pendidikan yang terletak dipusat kecamatan dan didesa yang secara langsung berbatasan dengan desa dikecamatan yang lain mempunyai tingkat pelayanan yang tinggi, hal ini disebabkan karena faktor aksesibilitas yang lebih mudah dan juga faktor ekonomi yang lebih berkembang.

Sarana pendidikan dasar SMP/MTsN yang mempunyai tingkat layanan pendidikan yang tinggi adalah: SMP 1 Jambon (87,9%), yang sedang adalah : SMP 2 Jambon Satu Atap (86,3%), MTsN Kauman (86,3%), dan yang mempunyai tingkat layanan yang rendah adalah MTsN Pulosari (83,3%).

2). Tingkat pemanfaatan layanan pendidikan di Kecamatan Jambon dibagi menjadi 3 kelas, tinggi, sedang, dan rendah.

Tingkat pemanfaatan SD/MI, 23% desa di Kecamatan Jambon mempunyai tingkat pemanfaatan yang tinggi, 54% sedang, dan 23% rendah. Tingkat pemanfaatan layanan pendidikan dasar SD/MI di Desa Jambon, menang dan Sidoharjo tergolong Tinggi hal ini di karenakan daya tampung sarana pendidikan terhadap jumlah murid seimbang.

Sedangkan persentase pemanfaatan layanan pendidikan SMP/MTsN yang tertinggi adalah di Desa Karanglo kidul (78,2%), Pulosari (75,3%), dan Desa Sidoharjo (76,2%), sedangkan satu SMP yang ada di Desa Krebet mempunyai persentase pemanfaatan yang sedang dengan nilai 54,1%.

3). Kondisi topografi tidak berpengaruh terhadap tingkat pemanfaatan. Hal ini di buktikan pada daerah bertopografi perbukitan seperti Desa Sidoharjo dan Desa Krebet dengan aksesibilitas jalan yang sangat sulit dan terjal tidak mengurangi semangat anak – anak usia sekolah untuk tetap memanfaatkan layanan pendidikan yang ada, selain itu kondisi daerah yang dapat dibilang sangat luas dengan jumlah anak usia sekolah yang tergolong tinggi, serta jumlah sarana pendidikan dasar yang lengkap SD-SMP membuat daerah ini mempunyai tingkat pemanfaatan yang cukup tinggi, sedangkan Desa njonggol merupakan desa yang cukup luas dengan jumlah anak usia sekolah SD/MI yang hanya 212 anak dan 219 murid yang memanfaatkan sarana pendidikan dengan jumlah 12 ruang kelas dengan daya tampung 480 anak membuat daerah ini mempunyai pemanfaatan yang rendah. Sedangkan di Desa Poko, Bringinan, Sendang, Bulu lor, Blembem, dan srandil yang mempunyai topografi dataran tetapi mempunyai tingkat pemanfaatan yang rendah. Hal ini disebabkan daerah tersebut berbatasan langsung dengan daerah kecamatan lain dengan akses jalan yang mudah sehingga memungkinkan anak usia sekolah dasar didaerah tersebut memanfaatkan layanan pendidikan didesa lain diluar desanya ataupun kecamatannya.

Kata kunci : Pendidikan, penduduk, topografi

PENDAHULUAN

Dalam rangka melaksanakan amanat dan ketentuan Undang-Undang dasar 1945 tersebut maka Garis-garis Besar Haluan Negara menetapkan bahwa pemerintah memberdayakan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Penyelenggaraan pendidikan formal dalam hal ini sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap dan kemampuan serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai (Budi Yulianto, 2001) sarana dan prasarana yang memadai adalah sebagai penunjang untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Kepedulian pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas diawali dari adanya program pendidikan yang bermutu. Salah satu kebijakan tersebut adalah adanya program pendidikan wajib belajar 9 tahun.. Program wajib belajar 9 tahun ini dicanangkan pada tahun 1994 yang merupakan kelanjutan dari program wajib belajar 6 tahun. Sejak tahun 1984, tepatnya pada masa menteri Nuroho Notosusanto pendidikan wajib belajar 9 tahun sudah ditetapkan. Namun pada waktu itu pendidikan belum dapat dinikmati oleh seluruh anak Indonesia. Sebab, akses ekonomi masyarakat Indonesia belum mencukupi

untuk bisa mengenyam pendidikan secara komplit. Padahal bagi bangsa Indonesia pendidikan adalah komitmen antara pemerintah dan masyarakat, seperti yang tertuang pada UUD 1945 bahwa tujuan Negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan wajib belajar 9 tahun sejalan dengan semangat untuk membebaskan bangsa Indonesia dari kungkungan kebodohan dan kemiskinan. Jalan satu-satunya adalah dengan pendidikan. Pada batang tubuh pasal 31 UUD 1945 lebih tegas lagi menyatakan “(1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dan “(2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Peningkatan pendidikan wajib belajar menjadi pendidikan wajib belajar 9 tahun dengan harapan terwujud pemerataan pendidikan dasar (SD dan SLTP) yang bermutu serta lebih menjangkau penduduk daerah terpencil.

Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan Sekolah Dasar (SD/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang tercantum dalam Kepmendiknas No 129a/U/2004 Tentang standar pelayanan minimal bidang pendidikan) merupakan acuan dalam

penyelenggaraan sarana pendidikan yang ada pada setiap daerah di seluruh Indonesia.

Mengingat pendidikan sangat luas cakupannya maka dalam penelitian ini hanya membatasi pada (SD) sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang meliputi sekolah negeri dan swasta.

Distribusi persebaran sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan tingkat pertama di kota-kota sering menjadi sebuah masalah karena adanya pengelompokan di daerah tertentu dan penyebarannya tidak merata yang berkaitan dengan jumlah penduduk usia sekolah di daerah tersebut. Banyaknya anak usia sekolah pada suatu desa yang memanfaatkan layanan pendidikan di desa lain mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang pemanfaatan pendidikan dasar di kecamatan jambon. Jumlah penduduk usia sekolah di kecamatan Jambon yaitu 6987 jiwa sedangkan yang memanfaatkan sarana sekolah yaitu 4980 jiwa. Tingkat pemanfaatan layanan pendidikan setiap daerah yang berbeda-beda dapat dipengaruhi karena perbedaan jumlah penduduk ataupun penduduk usia sekolah yang memilih bersekolah di luar daerahnya. Jumlah sarana sekolah antar daerah satu dengan daerah yang lain berbeda sehingga pemanfaatan layanan pendidikan pun berbeda. Hal ini

dikarenakan layanan pendidikan yang berbeda, keadaan ekonomi keluarga serta sarana dan prasarana yang berbeda. Selain itu juga dipengaruhi oleh topografi dimana desa yang memiliki kemiringan landai/berbukit memiliki perbandingan jumlah penduduk dengan jumlah sarana dan prasarana yang lebih baik, jika dibandingkan dengan desa yang berada pada kemiringan lereng yang curam/tinggi. Klasifikasi kemiringan lereng dapat dibagi menjadi lima kelas, untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

Klasifikasi		
No	kemiringan lereng	keterangan
1	0-8%	Dataran, berombak
2	8-15%	Landai, perbukitan
3	16-25%	Agak curam
4	26-45%	Curam
5	>45%	Sangat curam

Kecamatan jambon merupakan daerah yang masuk dalam wilayah administrasi kabupaten ponorogo. Batas wilayah Kecamatan Jambon sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sampung, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kauman, sebelah Selatan

berbatasan dengan Kabupaten Pacitan, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Badegan. Luas Kecamatan Jambon adalah 57,48 km² yang terdiri dari 13 Desa yaitu Desa Krebet, Jonggol, Poko, Bringinan, Sendang, Karanglo kidul, Bulu lor, Jambon, Blembem, Pulosari, Menang, Srandil, Sidoharjo. Dengan jumlah penduduk 49.177 jiwa (BPS 2013) jumlah SD sebanyak 23, MI sebanyak 4, SMP sebanyak 2, dan MTsN sebanyak 2 pada tahun 2012.

Tidak seimbangnya antara ketersediaannya sarana pendidikan dengan jumlah murid yang memanfaatkan tentunya harus menjadi perhatian khusus bagi pelaksana pendidikan. Dalam hal ini ada salah satu contoh di Desa Bulu lor terdapat MI Tarbiyatul Athfal yang mempunyai jumlah ruang kelas 5 dengan 11 Guru akan tetapi hanya terdapat 36 murid, hal ini sangat jauh dengan standar daya tampung siswa yaitu 200 murid, SDN Srandil dan Poko mempunyai 6 ruang kelas dan masing-masing mempunyai 61 murid, disisi lain SDN 3 Krebet dengan jumlah ruang kelas 12 mempunyai 315 murid. Berfariasinya tingkat pemanfaatan layanan pendidikan yang ada di daerah penelitian inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pemanfaatan Layanan

Pendidikan Dasar di Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode survai dan analisa data sekunder.

1. Metode menentukan daerah penelitian

Lokasi penelitian adalah wilayah administrasi kecamatan Jambon. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan metode "purposive sampling" yaitu pemilihan daerah penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu antara lain :

- Ketersediaan fasilitas pendidikan
- Variasi kondisi topografi

2. Data yang dikumpulkan

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa :

- Data primer
 1. Kurikulum yang dipakai
 2. Peserta didik
 3. Sarana prasarana
 4. Organisasi sekolah
 5. Pembiayaan sekolah
 6. Manajemen sekolah
 7. Ketenagaan sekolah
 8. Peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan
- Data skunder

1. Data jumlah sekolah dasar dan sekolah menengah pertama
2. Data lokasi gedung sekolah dasar dan sekolah menengah pertama
3. Data jumlah Murid sekolah dasar dan sekolah menengah pertama
4. Data jumlah sekolah dasar dan sekolah menengah pertama

3. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan unit analisis desa,, teknik yang di gunakan adalah :

a. Tujuan penelitian ke-1 akan dianalisis dengan teknik/metode skoring.

Skoring adalah proses pemberian nilai relatif antara 1 sampai dengan 3 pada tiap variabel, kemudian menjumlah seluruh total skor pada tiap variabel penelitian.

b. Tujuan penelitian ke-2 akan dianalisis dengan menggunakan rumus

$$\text{Pemanfaatan} = \frac{\text{Jumlah murid}}{\text{Jumlah kelas} \times 40} \times 100$$

(Sumber : Puji Hari Septana 2010)

Unit tingkat pemanfaatan yaitu desa, akan dibagi dalam 3 klas pemanfaatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk menentukan tingkat pemanfaatan menggunakan rumus :

$$\text{Klasifikasi} = \frac{\text{Nilain maksilmal} - \text{nilai minimal}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Keterangan :

Nilai maksimal : nilai maksimal dari pemanfaatan

Nilai minimal : nilai minimal dari pemanfaatan

Jumlah klas : jumlah klas yang diinginkan

c. Tujuan penelitian ke-3 akan dianalisis dengan teknik overlay

Yaitu dengan cara mengoverlay antara hasil peta pemanfaatan SD/MI dan SMP/MTsN unit desa dengan peta keadaan topografi pada setiap desa di daerah penelitian sehingga akan ditemukan hasil antara pengaruh kondisi topografi dengan pemanfaatan layanan pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Layanan Pendidikan Dasar

Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang pendidikan merupakan tolak ukur kinerja pelayanan pendidikan yang diselenggarakan daerah guna memenuhi dan mengurus kebutuhan dasar masyarakat untuk meningkatkan taraf kesejahteraan rakyat. Semakin tingginya tingkat pelayanan pendidikan tentu akan semakin mampu memberikan wadah bagi kebutuhan ilmu pengetahuan peserta didik dan mampu melahirkan generasi yang cerdas dan

terampil. Berikut adalah tabel tingkat pelayan pendidikan di Kecamatan Jambon :

Tabel 4.2 Tingkat layanan pendidikan dasar SD/MI di Kecamatan Jambon

No	Nama Sekolah	Jumlah skor	Persentase (%)	Klas pelayanan
1	SDN 1 Sendang	51	76,1	Rendah
2	SDN 2 Sendang	50	74,7	Rendah
3	SDN 1 Poko	56	83,6	Sedang
4	SDN 2 Poko	57	85	Sedang
5	SDN Bringinan	63	94	Tinggi
6	SDN 1 Jonggol	62	92,6	Tinggi
7	SDN 2 Jonggol	53	79,1	Sedang
8	SDN 1 Kr. Kidul	60	89,6	Tinggi
9	SDN 2 Kr. Kidul	61	91	Tinggi
10	SDN 1 Bulu Lor	62	92,6	Tinggi
11	SDN 2 Bulu Lor	59	88	Tinggi
12	SDN 1 Krebet	54	80	Sedang
13	SDN 2 Krebet	52	77,7	Rendah
14	SDN 3 Krebet	52	77,7	Rendah
15	SDN 4 Krebet	59	88	Tinggi
16	SDN 5 Krebet	55	82	Sedang
17	SDN 1 Blembem	57	85	Sedang
18	SDN 2 Blembem	61	91	Tinggi
19	SDN 3 Blembem	51	76,1	Rendah
20	SDN Jambon	59	88	Tinggi
21	SDN Menang	61	91	Tinggi
22	SDN Pulosari	53	79,1	Sedang
23	SDN Srandil	57	85	Sedang
24	MI Maarif Hidayatul Mubtadi'in, Krebet	62	92,6	Tinggi
25	MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor	47	70,1	Rendah
26	MI Tarbiyatul Athfal Pulosari	61	91	Tinggi
27	MI Miftahul Huda, krebet	49	73,1	Rendah

Sumber : UPTD pendidikan Kecamatan Jambon dan hasil pengolahan

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dengan adanya 27 sarana pendidikan dasar untuk SD/MI terdapat 12 sarana pendidikan SD/MI yang mempunyai

tingkat layanan tinggi, 8 tingkat layanan sedang dan 7 sarana pendidikan dasar SD/MI yang mempunyai tingkat layanan yang rendah. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa 44% sarana pendidikan SD/MI mempunyai tingkat layanan yang tinggi, setelah diketahui dari 44% sarana pendidikan yang mempunyai tingkat layanan yang tinggi tersebut terletak pada pusat kecamatan dan dasa-desa yang berada dekat dengan kecamatan lain pada daerah dataran, perlu diketahui daerah-daerah perbukitan yang ada di Kecamatan Jambon berada pada ujung kecamatan yang secara langsung berbatasan dengan hutan, sehingga dapat disimpulkan sarana pendidikan yang terletak dipusat kecamatan dan didesa yang secara langsung berbatasan dengan desa dikecamatan yang lain mempunyai tingkat pelayanan yang tinggi, hal ini disebabkan karena faktor aksesibilitas yang lebih mudah dan juga faktor ekonomi yang lebih berkembang.

Tabel 4.3 Tingkat layanan pendidikan dasar SMP/MTsN di Kecamatan Jambon

No	Nama Sekolah	Jumlah skor	Persentase (%)	Klas pelayanan
1	SMPN 1 Jambon	58	87,9	Tinggi
2	SMPN 2 Jambon Satu Atap	57	86,3	Sedang
3	MTsN Kauman	57	86,3	Sedang
4	MTsN Pulosari	55	83,3	Rendah

Sumber : UPTD pendidikan Kecamatan Jambon dan hasil pengolahan

Untuk tingkat pelayanan pendidikan dasar SMP/MTsN berdasarkan tabel 4.3 yang merupakan sarana pendidikan dasar SMP/MTsN yang mempunyai tingkat layanan pendidikan yang tinggi adalah: SMP 1 Jambon (87,9%), yang sedang adalah : SMP 2 Jambon Satu Atap (86,3%), MTsN Kauman (86,3%), dan yang mempunyai tingkat pelayanan yang rendah adalah MTsN Pulosari (83,3%).

Kurang maksimalnya tingkat pelayan pendidikan pada daerah penelitian karena tidak maksimalnya kinerja ke-8 indikator diatas sehingga mempengaruhi tingkat pelayanan pendidikan pada setiap sekolah dan mengakibatkan kurang maksimalnya pemenuhan pelayanan pendidikan dasar pada daerah penelitian. Hal ini akan menghambat proses belajar

mengajar yang ada pada layanan pendidikan tersebut.

2. Pemanfaatan Layanan Pendidikan

Pemanfaatan layanan pendidikan dicerminkan oleh banyaknya fasilitas pendidikan (ruang klas) dan jumlah murid pada pendidikan tersebut dalam satu desa. Asumsi tersebut didasarkan pada semakin banyaknya fasilitas pendidikan (rung kelas) diimbangi dengan semakin banyaknya murid maka dapat di katakan pemanfaatan layanan pendidikan pada desa tersebut tergolong tinggi.

Tabel 2.1 Tingkat pemanfaatan sarana pendidikan dasar didaerah penelitian

N o	Desa	SD/MI		SMP/MTsN		Total skor	Tingkat pemanfa atan
		Klas	Skor	Kla s	Skor		
1.	Krebet	S	2	S	2	4	S
2.	Jonggol	S	2	-	-	2	R
3.	Poko	R	1	-	-	1	R
4.	Bringina n	R	1	-	-	1	R
5.	Sendang	S	2	-	-	2	R
6.	Karanglo kidul	S	2	T	3	5	T
7.	Bulu lor	S	2	-	-	2	R
8.	Jambon	T	3	-	-	3	S
9.	Blembe m	S	2	-	-	2	R
10	Pulosari	S	2	T	3	5	T
11	Menang	T	3	-	-	3	S
12	Srandil	R	1	-	-	1	R
13	Sidoharj o	T	3	T	3	6	T

Sumber : UPTD pendidikan Kecamatan Jambon dan hasil pengolahan

Berdasarkan tabel 2.1 menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan layanan pendidikan dasar SD/MI di Desa Jambon, menang dan Sidoharjo tergolong Tinggi hal ini di karenakan daya tampung sarana pendidikan terhadap jumlah murid yang seimbang, di Desa Jambon mempunyai anak usia 7 – 12 tahun sebanyak 270 dan mempunyai 1 sekolah dasar tetapi pemanfaatannya mencapai 62% dengan jumlah ruang kelas sebanyak 6 ruang dan dapat menampung 149 siswa di katakan tinggi karena daya tampung maksimal untuk 6 ruang kelas adalah 240 murid. Yang ke-2 yaitu Desa Menang dikategorikan tinggi karena mempunyai jumlah anak usia sekolah 7 – 12 tahun sebanyak 75 dengan luas daerah yang kecil dan hanya mempunyai 1 unit sekolah tapi pemanfaatannya mencapai 61,7% dengan jumlah kelas sebanyak 6 buah menampung siswa sebesar 148 murid. Jumlah ini hampir mendekati standar daya tampung sebesar 240 murid. Dan yang ke-3 adalah Desa Sidoharjo di kategorikan tinggi karena mempunyai jumlah anak usia sekolah 7 – 12 tahun sebanyak 478 yang mempunyai luasan daerah yang cukup luas dan mempunyai 3 unit sekolah yang pemanfaatannya mencapai 73,3% dengan jumlah kelas sebanyak 21 buah menampung siswa sebesar 616 murid. Jumlah ini hampir

mendekati daya tampung sebesar 840 murid. Sedangkan di Desa Kreet, Jonggol, Sendang, Karanglo kidul, Bulu lor, blembem dan Pulosari pemanfaatannya dikategorikan sedang dikarenakan mempunyai jumlah penduduk usia sekolah 7 – 12 tahun sebanyak 2310 anak dengan jumlah gedung sekolah yang relatif banyak 18 unit sedangkan pemanfaatannya 44,6% - 59% dengan jumlah lokal kelas 123 buah menampung siswa sebesar 2.627 murid, setengah dari standar yang seharusnya 4.920 murid. Desa Poko, Bringinan dan Srandil tingkat pemanfaatannya di kategorikan rendah dikarenakan mempunyai jumlah penduduk usia sekolah 7 – 12 tahun sebanyak 312 anak dengan gedung sekolah SD sebanyak 4 unit tetapi pemanfaatannya kurang dari 33% dengan jumlah lokal kelas sebanyak 26 buah menampung 312 murid, jumlah ini masih jauh dibawah standar yang seharusnya 1.040 murid.

Untuk tingkat pemanfaatan SMP/MTsN di Desa Karanglo kidul, Pulosari dan Sidoharjo di kategorikan tinggi karena masing – masing desa mempunyai sekolah SMP/MTsN dengan penduduk usia sekolah umur 13 – 15 tahun 599 anak, jumlah gedung sekolah 3 unit tetapi pemanfaatannya lebih dari 61,6% dengan jumlah lokal kelas 35 buah menampung

siswa 1.073 murid, jumlah ini hampir mendekati standar daya tampung sebesar 1.400 murid. Sedangkan di Desa Kreet pemanfaatan di katagorikan sedang karena mempunyai anak usia sekolah 13 – 15 tahun sebanyak 346 anak 1 gedung sekolah pemanfaatannya 54,1% dengan jumlah lokal kelas 14 buah menampung siswa 303 murid, jumlah ini belum mendekati standar daya tampung 560 murid.

3. Pengaruh Kondisi Topografi Terhadap Pemanfaatan Layanan Pendidikan Dasar

Apabila pemanfaatan pendidikan yang terjadi pada setiap desa didaerah penelitian di overley dengan kondisi topografi maka akan didapatkan hasil seperti tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1 Pengaruh topografi terhadap pemanfaatan layanan pendidikan dasar

No	Desa	Topografi	Tingkat Pemanfaatan
1.	Kreet	Perbukitan	S
2.	Jonggol	Perbukitan	R
3.	Poko	Dataran	R
4.	Bringinan	Dataran	R
5.	Sendang	Dataran	R
6.	Karanglo kidul	Dataran	T
7.	Bulu lor	Dataran	R
8.	Jambon	Dataran	S
9.	Blembem	Dataran	R
10.	Pulosari	Dataran	T
11.	Menang	Dataran	S
12.	Srandil	Dataran	R
13.	Sidoharjo	Perbukitan	T

Sumber : Kecamatan Jambon Dalam Angka 2013

Berdasarkan teori penelitian-penelitian sebelumnya dikatakan bahwa topografi sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan layanan pendidikan dasar. Untuk daerah yang topografinya dataran mempunyai tingkat pemanfaatan yang lebih tinggi daripada daerah yang mempunyai topografi perbukitan.

Dari tabel 3.1 dapat diketahui bahwa daerah yang mempunyai topografi perbukitan juga mempunyai tingkat pemanfaatan yang tinggi sedangkan daerah dengan topografi dataran juga terdapat pemanfaatan yang rendah. Dengan demikian hipotesa nomer 3 yang menyatakan daerah yang mempunyai topografi dataran mempunyai pemanfaatan yang lebih tinggi dari pada perbukitan tidak terbukti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa topografi tidak mempengaruhi pemanfaatan pada daerah penelitian. Pemanfaatan layanan pendidikan dasar dipengaruhi oleh banyaknya anak usia sekolah, sarana pendidikan yang ada dan jumlah murid yang memanfaatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1). sarana pendidikan yang mempunyai tingkat layanan yang tinggi adalah daerah-

daerah yang berada di pusat kecamatan dan daerah-daerah disekitarnya, hal ini di akibatkan karena aksesibilitas dan tingkat penyesuaian diri masyarakat terhadap perkembangan ilmu dan teknologi lebih cepat dibandingkan dengan daerah pinggiran, sehingga perhatian lembaga pendidikan terhadap daerah pinggiran sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan kurang maksimalnya tingkat pelayanan yang ada pada daerah pinggiran, yaitu daerah-daerah yang secara langsung berbatasan dengan bukit dan sawah, daerah ini perlu perhatian khusus oleh pemerintah terutama dalam hal pelayanan pendidikan. SMP Negeri 1 Atap contohnya, ini adalah SMP yang berada di daerah perbukitan. Dengan penduduk usia 13 – 15 tahun di Desa Sidoharjo sebanyak 320 anak hanya di sediakan 6 ruang kelas yang 3 ruang kelas pinjaman ke SD dengan standar 240 anak, tentunya harus menjadi perhatian bagi pemerintah supaya disediakan sarana dan prasarana yang memadai demi mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di daerah terpencil.

2). presentase pemanfaatan layanan pendidikan SD/MI yang tertinggi adalah di Desa Jambon (62%), Menang (61,7%), dan Desa Sidoharjo (73,3%), sedangkan persentase pemanfaatan layanan pendidikan SD/MI yang terendah adalah di Desa Poko

(32,3%), Bringinan (29,1%), dan Desa Srandil (25,4%). Sedangkan persentase pemanfaatan layanan pendidikan SMP/MTsN yang tertinggi adalah di Desa Karanglo kidul (78,2%), Pulosari (75,3%), dan Desa Sidoharjo (76,2%), sedangkan Desa Krebet mempunyai persentase pemanfaatan yang sedang dengan nilai 54,1%.

3). Kondisi topografi tidak berpengaruh terhadap tingkat pemanfaatan layanan pendidikan dasar di Kecamatan Jambon.

SARAN

1). Pemerintah dalam hal ini adalah dinas pendidikan harus lebih memperhatikan tingkat pelayanan pendidikan yang berada pada daerah-daerah perbukitan yang jauh dari pusat kecamatan dengan akses menuju sekolah yang cukup susah, sehingga semua masyarakat dapat memperoleh hak pendidikan yang sama.

2). Pemerintah dalam hal ini adalah dinas pendidikan harus lebih memperhatikan dimana sarana pendidikan di desa yang perlu ada penambahan ruang kelas untuk bisa menampung anak usia sekolah di daerah tersebut.

3). Pemerintah dalam hal ini adalah dinas pendidikan harus lebih melihat kembali kondisi sarana pendidikan yang ada pada

suatu desa sehingga dapat terjadi pemerataan pembangunan, belum adanya SMASMK yang ada di Kecamatan Jambon dirasa perlu untuk memberikan pelayanan pendidikan menengah bagi siswa-siswi yang telah selesai menempuh jenjang pendidikan dasar sehingga tidak harus pergi jauh meninggalkan daerahnya untuk bisa mendapatkan pelayanan pendidikan menengah.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1990. *Penjabaran Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Dharma Bhakti
- Anonim. 2013. *Kecamatan Jambon Dalam Angka*. Ponorogo. BPS
- Anonim. 2003. *Petunjuk pelaksanaan sistem pendidikan nasional 2003*. Jakarta : Cv Ekojaya
- C. E. Beeby. 1987. *Pendidikan di Indonesia penilaian dan pedoman perencanaan*. Jakarta : LP3ES, anggota IKAPI.
- Dahroni. 1997. *Geografi Desa*. Surakarta : Fakultas Geografi UMS.
- Kepmendiknas No 139a/U/2004. *Tentang standar pelayanan minimal bidang pendidikan*.
- Prof. Dr. R. Santoso Slamet Iman. 1987. *Pendidikan di Indonesia dari masa kemasa*. Jakarta : Haji masagung.
- Prof. Mantra Bagoes Ida. 2000. *Demografi umum*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- R. Bintarto dan Surastopo. 1997. *Metode Penelitian Geografi*. Yogyakarta : LP3IS
- Rusmiyati Sri. 2004. Analisis Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar. *Skripsi*. Fakultas Geografi UMS.
- Septana Puji Hari. 2010. Analisis Pemanfaatan sarana Pendidikan Dasar di kecamatan ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. *Skripsi*. Fakultas Geografi UMS.